

**PERAN GURU DALAM MENANGGULANGI PERILAKU  
BULLYING PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF  
KLANGON KALIBAWANG KULON PROGO YOGYAKARTA  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

*Juni Arifin Hidayat*

*Madrasah Ibtidaiyah Maarif Klangon Kalibawang Kulon Progo*

*Email: juniarifin2@gmail.com*

**Abstract:** Bullying behavior in Madrasah is indeed often done by several students, but the role of the teacher in overcoming it is still not optimal, so that the behavior still cannot be lost from the traditions and behavior of students in Madrasah. So the response to bullying behavior by teachers is a necessity that must be done intensively and consistently. This study aims to determine the types of bullying that have occurred in MI Ma'arif Klangon Kalibawang Kulon Progo in 2018, and how the role of the teacher in overcoming them. This study uses a descriptive qualitative field research approach, a type of field method that describes the results of field data carried out directly. The data collection is done by observation, interviews, and documentation. Then the data is interpreted and analyzed. The results of this study indicate first, the types of bullying that have taken place in Kalibawang Kulon Progo MI Ma'arif Klangon consist of two forms, namely the first form of physical bullying which includes: bullying, beating each other, playing ghosts, splashing water, pushing each other while Salat. While the second is a form of non-physical bullying in the form of verbal and non-verbal words, such as "bad" words delivered to friends, and also behaviors that endanger other friends. Second, the role of teachers in tackling bullying behavior at MI Ma'arif Klangon Kalibawang Kulon Progo is divided into three stages. First, towards physical bullying behavior, the teachers immediately called him and gave punishment directly in

accordance with the level of bullying behavior carried out with intensive monitoring. Second, against my behavior, bullying that is non-physical, the teacher immediately gives a correct warning and advice so as not to commit bullying because the act is harmful to both themselves, the school and their parents and the wider community. While the third stage is bullying carried out routinely and continuously by calling on his parents and with him to provide therapy, attention and guidance that is very intensive, systematic and together until the student stops doing bullying. This is in accordance with the role of the teacher as a mediator and facilitator, and also as an advisor.

**Abstrak :** Perilaku *bullying* di Madrasah memang sudah sering dilakukan oleh beberapa siswa, namun peran guru dalam mengatasinya masih kurang maksimal, sehingga perilaku tersebut masih belum bisa hilang dari tradisi dan perilaku siswa di Madrasah. Maka penanggulangan terhadap perilaku *bullying* oleh para guru merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan secara intensif dan konsekwen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis *bullying* yang telah terjadi di MI Ma'arif Klamong Kalibawang Kulon Progo tahun 2018, dan bagaimana peran guru dalam menanggulangnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* yang bersifat deskriptif kualitatif, jenis metode lapangan yang menguraikan hasil dari data lapangan yang dilakukan secara langsung. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut diinterpretasikan dan dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, jenis-jenis *bullying* yang telah terjadi di MI Ma'arif Klamong Kalibawang Kulon Progo terdiri dari dua bentuk, yaitu *pertama* bentuk *bullying fisik* yang meliputi : menindih, saling pukul, bermain hantu, menyipratkan air, saling dorong di saat shalat. Sedangkan yang kedua adalah bentuk *bullying non fisik* berupa kata-kata verbal dan non

verbal, seperti perkataan “jelek” yang disampaikan kepada temannya, dan juga perilaku yang membahayakan teman lainnya. *Kedua*, peran guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* di MI Ma’arif Klamong Kulon Progo terbagi dalam tiga tahapan. *Pertama*, terhadap perilaku *bullying* yang bersifat fisik, para guru langsung memanggilnya dan memberikan hukuman langsung sesuai dengan tingkat perilaku *bullying* yang dilakukan dengan pantauan secara intensif. *Kedua*, terhadap perilaku *bullying* yang bersifat non fisik para guru langsung memberikan teguran dan nasehat yang benar agar tidak melakukan perbuatan *bullying* karena perbuatan tersebut membahayakan baik bagi dirinya, sekolah maupun orang tuanya dan masyarakat luas. Sedangkan tahapan yang ketiga adalah merupakan *bullying* dilakukan secara rutin dan terus menerus dengan memanggil orang tuanya dan bersamanya memberikan terapi, perhatian dan tuntunan yang sangat intensif, sistematis dan kebersamaan sampai siswa tersebut berhenti untuk melakukan perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai mediator dan fasilitator, dan juga sebagai penasehat.

**Keywords:** *Bullying*; Peran Guru; Perilaku

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah dalam keadaan selalu berpasangan ada jasmani rohani, tangan kanan dan kiri, kaki kanan dan kiri, sifat baik dan buruk, perilaku baik dan buruk dan seterusnya. Bahkan di dunia ini diciptakan dalam keadaan berpasangan. Ini menunjukkan tentang kebesaran dan kesempurnaan Allah SWT. Perilaku yang melekat pada manusia pasti ada yang baik dan ada pula yang buruk. Kondisi yang demikian itu tidak lepas dari peran lingkungan. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang akan membentuk perilaku tersebut yaitu lingkungan rumah, lingkungan

sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Dalam hal ini UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 13 ayat satu menyebutkan tentang tiga jalur lingkungan pendidikan: "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya."<sup>1</sup>

Berinteraksi untuk menunjukkan jati diri diakui dalam komunitas tersebut, ada yang menggunakan cara yang baik misalnya menunjukkan bakat keahliannya, rajin, baik hati, pintar, dapat berkomunikasi dengan baik. Sebaliknya ada yang menggunakan cara yang tidak baik misalnya mengintimidasi, melakukan kekerasan verbal, fisik non fisik kepada anak lain yang terlihat lemah, bersikap agressif agar terlihat berkuasa. Perilaku seperti ini dinamakan *bullying*.

Dalam perkembangannya, di semua lingkungan anak-anak akan bersosialisasi, berinteraksi dengan teman sebaya. Teman sebaya umumnya adalah teman sekolah atau teman bermain di luar sekolah. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi perkembangan sosial anak pada tahap late childhood, baik yang sifatnya negatif atau positif.<sup>2</sup>

Perilaku merupakan tindakan yang diperoleh dari masukan-masukan lingkungannya. Lingkungan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik dan sebaliknya lingkungan yang jelek akan menghasilkan perilaku yang jelek. Karena pada dasarnya manusia telah membawa atau mempunyai keduanya.

Di madrasah sering muncul perilaku-perilaku yang tidak baik, mengarah ke perilaku *bullying*. Ukuran ini diambil dari standar ajaran agama yang mengajarkan Akhlakul Karimah atau tingkah laku yang baik dan mulia. Perilaku yang baik misalnya berbicara dengan orang harus menggunakan bahasa yang santun, dengan yang lebih tua hormat, dengan sesama atau yang lebih muda kasih sayang.

Tingkatan *bullying* di Madrasah tidak separah yang ada di tingkat sekolah menengah maupun sekolah menengah umum. Namun demikian sebagai seorang guru yang melihat gejala anak anak yang kurang baik mengarah kepada *bullying* guru harus segera mengambil peran untuk bertindak sebagai mediator sekaligus

pembimbing di madrasah, para guru merasa kecolongan adanya peserta didik yang mempunyai perilaku *bullying*. Dari mana mereka memperoleh perilaku-perilaku tersebut. Padahal Untuk lingkungan madrasah peserta didik selalu dilatih membiasakan hal-hal yang baik namun kenyataannya ada peserta didik berperilaku mengarah kepada *bullying*.

Peran dari guru madrasah sangat dibutuhkan untuk menanggulangi, atau membantu menjauhkan peserta didik dari perilaku – perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* ini kalau tidak segera ditindak lanjuti untuk ditanggulangi akibatnya akan semakin meluas. Prestasi siswa, nama baik guru dan sekolah akan menjadi taruhan dan akhirnya madrasah tidak lagi mendapat kepercayaan masyarakat untuk melaksanakan pendidikan.

Berdasarkan data KPAI dari berbagai sumber, yaitu mulai dari pengaduan langsung, investigasi dan pemantauan kasus di lapangan, tren pelanggaran anak dalam pendidikan mengalami pasang surut. Dari 1 Januari sampai 31 Mei 2018, kasus anak berhadapan dengan hukum berada di angka 27 persen atau sebanyak 504 kasus.<sup>3</sup> "Data kasus bidang pendidikan yang dikategorikan menjadi lima bentuk, yakni anak korban tawuran, anak pelaku tawuran, anak korban kekerasan dan *bullying*, anak pelaku kekerasan dan *bullying*, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah."

Kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus. Rinciannya, yaitu anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3 %), anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus(22,4%).<sup>4</sup>

Dari data di atas menunjukkan bahwa kasus kekerasan anak masih tinggi dan salah satunya adalah dalam hal *bullying* yang menduduki peringkat tertinggi yakni 22,4 % dari kasus-kasus kekerasan lainnya.

Perilaku *bullying* ada yang berbentuk fisik dan non fisik. Pony Retno Astuti menyebutkan bahwa *pertama*, *bullying* secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya

dengan cara memukul, menggigit, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, mencakar, mengancam. Kedua, *bullying* secara non fisik terbagi menjadi dua bentuk yaitu verbal dan non verbal. *Bullying* verbal dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebarkan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku bullying terhadap korbannya. *Bullying* non verbal terbagi menjadi langsung dan tidak langsung.

Tidak langsung di antaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi. Yang langsung contohnya gerakan (tangan, kaki atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti.<sup>5</sup> Dengan ini penulis menfokuskan untuk meneliti Apa jenis-jenis perilaku *bullying* di MI Maarif Klamong Kalibawang Kapupaten Kulon progo, dan bagaimana peran guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* yang ada di MI Maarif Klamong Kalibawang Kapupaten Kulon.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bermaksud menguraikan atau menggambarkan suatu peristiwa, yaitu peran guru dalam menanggulangi perilaku bullying pada peserta didik di MI Maarif Klamong Kalibawang Kabupaten Kulon progo.

Arikunto menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan keadaan sebenarnya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>6</sup>

Metode penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata. Menurut Bogdan & Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>7</sup>

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Maarif Klagon Kalibawang Kabupaten Kulon progo Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2018 hingga bulan Nopember 2018. Penulis memilih tempat ini karena Madrasah ini belum pernah menerapkan program sekolah anti bullying.

## 3. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang yang darinya diperoleh keterangan atau data. Ini sesuai dengan pendapat Arikunto bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>8</sup> Subyek penelitian merupakan sumber data yang akan digunakan peneliti dalam memperoleh data. Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber di mana data – data diperoleh dalam penelitian ini.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah guru, siswa, Kepala MI Maarif Klagon Kalibawang Kabupaten Kulon progo.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Bagian dari tahapan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>10</sup> Pengetahuan mengenai teknik pengumpulan data harus dimiliki oleh peneliti agar didapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, adalah sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>11</sup> Penulis menggunakan observasi secara nonpartisipan dalam pelaksanaan pengumpulan data, yaitu peneliti tidak terlibat dengan aktifitas yang diamati dan hanya sebagai pengamat luar secara

independen. Pada segi instrumen peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Oleh karena itu, observasi ini membutuhkan panduan atau pedoman observasi.

- b. Wawancara, adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>12</sup> Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur, yaitu dilaksanakan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Teknik wawancara ini lebih leluasa dan bebas dibanding teknik yang lain. Tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka sehingga pihak yang di ajak lebih nyaman untuk menyampaikan informasi.
  - c. Dokumentasi, yaitu mencari data hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>13</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang akan memperkuat perolehan data-data sebelumnya dan tentunya relevan dengan data yang dibutuhkan peneliti. Sedangkan, dokumen-dokumen tersebut dapat berupa foto, dapat juga berbentuk dokumen tertulis lainnya seperti arsip-arsip dari objek penelitian.
5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif yang memiliki andil paling utama adalah manusia itu sendiri. Menurut Nasution, dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen penelitian utama, karena segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, semuanya belum dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.<sup>14</sup> Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi instrumen

adalah peneliti sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. Penelitian ini dibantu dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi. Penjelasan lebih lanjut terkait instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator
Peran guru sebagai pembimbing	A. Pemberian informasi pada siswa mengenai tata tertib di kelas dan sekolah tentang perilaku anti <i>bullying</i> B. Penjelasan mengenai <i>bullying</i> C. Penjelasan tindakan yang akan diambil oleh guru kelas saat terjadi <i>bullying</i>
Peran guru sebagai mediator dan fasilitator	A. Penumbuhan hubungan yang positif antar pelaku dan korban untuk saling menghormati dan menghargai B. Pendorong tingkah laku sosial yang baik C. Upaya sumber belajar mengenai perilaku <i>bullying</i>
Peran guru sebagai penasehat	A. Memberi saran pada pelaku dan korban <i>bullying</i> B. Merujuk kepada guru BK sekolah apabila diperlukan konseling lebih lanjut pada kasus <i>bullying</i>
Hambatan yang dialami oleh guru saat penanganan <i>bullying</i>	Kesulitan guru kelas pada saat menangani kasus <i>bullying</i>

Hasil dari penanganan yang dilakukan oleh guru kelas terhadap pelaku dan korban <i>bullying</i>	A. Hasil penanganan terhadap korban B. Hasil penanganan terhadap pelaku
---	--

**b. Instrumen Wawancara.**

Instrumen yang digunakan dalam wawancara dinamakan *interview guide* atau pedoman wawancara.<sup>15</sup> Wawancara ini bertujuan memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung dan terpimpin. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>16</sup>

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru-guru MI Maarif Klamong Kalibawang Kapupaten Kulon progo. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara kepada kepala sekolah, guru, siswa dan pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan program anti *bullying* di sekolah.

**c. Instrumen Observasi**

Di dalam penelitian ini, observasi digunakan peneliti sebagai salah satu teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang telah terencana. Spradley menyatakan bahwa dalam setiap situasi social terdapat tiga komponen yang dapat diamati, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities*(aktivitas).<sup>17</sup> Pengamatan ini dapat dilakukan secara terencana. Pengamatan yang terencana dapat disebut juga dengan observasi terstruktur. Observasi terstruktur menurut Sugiyono adalah observasi yang telah dirancang secara

sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya.<sup>18</sup> Oleh karena itu, observasi ini membutuhkan panduan atau pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti dan dapat berupa lembar observasi. Panduan observasi pada penelitian ini akan dicantumkan di dalam lembar lampiran.

d. Dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen foto-foto kegiatan di sekolah dan dokumen laporan *incident report*.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>19</sup> Miles & Huberman juga mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Komponen dalam analisis data adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu penyusunan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data seperti ini berguna untuk memudahkan dalam memahami data yang telah didapatkan tersebut. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan penelitian secara sistematis.

c. Penarikan Kesimpulan (*Data Drawing/ Verification*)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk gambar ataupun uraian adalah penarikan kesimpulan. Di dalam penelitian kualitatif ini akan diungkapkan makna dari data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang didapatkan dari data yang dikumpulkan selama penelitian ini dapat dibahas pada bab hasil penelitian dan pembahasan

d. Keabsahan Data

Langkah terakhir dari penelitian adalah uji keabsahan data. Di dalam uji keabsahan data ini menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>21</sup>

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kredibilitas data melalui beberapa sumber.<sup>22</sup> contoh peneliti melakukan wawancara dengan tiga sumber. Berdasarkan tiga sumber ini, maka penulis harus menganalisis data tersebut dengan cara mendeskripsikan, mengkategorikan serta mencari persamaan dan perbedaan pendapat antar ketiganya, setelah itu barulah dibuat kesimpulan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>23</sup>

contoh: peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil ketiga data ini harus dicek kembali, jika ditemukan perbedaan maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang lain untuk mengambil sebuah kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Jenis-jenis Perilaku *Bullying* di MI Maarif Klamong Kalibawang Kabupaten Kulon progo .

#### 1. Perilaku *bullying* fisik.

Perilaku *bullying* fisik ini telah terjadi di MI Maarif Klamong Kalibawang Kabupaten Kulon progo yang telah dilakukan oleh salah satu siswa dengan perilaku menindih.<sup>24</sup> Yaitu seorang yang bernama Dian terlihat menindih teman kemudian bapak guru Juni memberitahukan bahwa menindih teman itu tidak boleh. Kepada Dian, guru berkata: “tidak boleh mas Dian” karena di dalam tata tertib sekolah terdapat peraturan untuk tidak boleh merugikan orang lain (aturan no. 5). Bapak guru Juni juga mengatakan penyebab tidak boleh bermain saling tindih di dalam kelas karena akan menyebabkan salah satu siswa terluka. Besar kemungkinan siswa dapat terluka oleh Dian karena badan Dian yang lebih besar dari teman-temannya, sehingga apabila bermain akan menyebabkan teman yang badannya lebih kecil akan tergencet.

Hal serupa juga dilakukan oleh seorang siswa di saat ibu guru Us menyuruh siswa untuk menyelesaikan maket (diorama) rumah impian secara berkelompok,<sup>25</sup> setelah hampir semua siswa menyelesaikan beberapa perabotan pada maket mereka, ibu guru US meninggalkan kelas untuk ke perpustakaan. Siswa laki-laki lalu mulai bermain pukul-pukulan dan berguling-guling di depan kelas, Bapak guru Juni sebagai guru yang berada di kelas V lalu menegur agar tidak saling memukul saat bermain dan mengingatkan Dian agar tidak menindih Agus karena akan sakit walaupun sedang

bermain-main karena badan Dian besar dan badan Agus kecil. Pnd menurut dan memindahkan tubuhnya dari atas tubuh Agus. Bapak guru Juni mengingatkan agar jangan dilakukan karena akan menyakiti teman. Hal ini secara tidak langsung memberikan pengertian kepada siswa bahwa ada aturan nomer 5 dalam buku *parents guide* yang berbunyi tidak boleh merugikan orang lain dan aturan tersebut tetap berlaku walaupun tidak dipasang di dalam kelas.

Kemudian ada pemberian informasi tentang tata tertib di kelas dan sekolah yaitu tidak boleh bermain di dalam kelas.<sup>26</sup> Info ini diumumkan saat ibu guru kelas II sedang piket supervisor di depan kelas I. Guru tersebut memberitahukan peraturan bahwa tidak boleh bermain di dalam kelas untuk menghindari terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini dilakukan karena pada saat kelas kosong siswa perempuan bergerombol masuk ke dalam kelas dan bermain hantu-hantuan dengan cara 2-3 siswa menjadi hantu di dalam kelas dan sisanya berperan menjadi manusia. Sewaktu bermain, siswa perempuan berlarian dan bersembunyi di antara kursi dan meja kelas. Sewaktu berlari keluar, Sri yang berada di depan terdorong oleh Ftr dan Rst yang berada di belakangnya ingin keluar dari kelas secepat mungkin sehingga Sri menabrak pintu kelas dan terjatuh. Ftr dan Rst langsung meminta maaf kepada Sri. Supervisor kemudian mengingatkan untuk tidak bermain di dalam kelas dan baiknya di luar atau di perpustakaan saja. Hal ini juga sebagai salah satu peraturan sekolah agar tidak terjadi perilaku yang tidak diinginkan salah satunya kekerasan fisik tidak sengaja.

Kejadian *bullying* juga dilakukan pada saat *emergency classmeeting* yang terjadi antara Ftr (pelaku) dan Gns (korban) di dalam kelas.<sup>27</sup> Pemberian informasi dilakukan oleh Ibu guru Sw yang memberitahukan bahwa apa yang dilakukan itu membuat Ftr tidak nyaman, takut dan marah sehingga Ftr mengerti bahwa apa yang dilakukan telah melanggar tata tertib nomor 4

dan 5 walaupun tidak dikatakan secara eksplisit namun siswa dapat menyimpulkan sendiri bahwa perilakunya adalah perbuatan yang salah dan karenanya harus meminta maaf. Hal ini tidak terlepas karena ibu guru SW menanyakan pada Ftr tadi ganti di mana? Tadi merasa *nyipratin* air *nggak*? Baru kemudian ibu guru SW mengkonfirmasi bahwa tadi Sri bercerita padanya bahwa Ftr mencipratkan air dan mematikan lampu saat Gns sedang berganti baju. Ftr kemudian diam agak lama sampai ibu guru SW bertanya kembali pada Ftr, baru kemudian Ftr bercerita dan mengakui sambil sesekali menunduk. Baik ibu guru SW atau Sri mendengarkan cerita Ftr. Ibu guru SW lalu memberi pengertian bahwa apa yang dilakukan itu membuat Sri tidak nyaman, takut, marah. Ftr yang mengetahui dirinya salah meminta maaf. Secara tidak langsung guru yakni ibu guru SW memberitahukan bahwa ada aturan kelas dalam *parents guide* nomer 4 dimana siswa harus berbuat baik dengan teman dan nomer 5 yakni tidak boleh merugikan orang lain.

## 2. Perilaku *bullying* non fisik.

Sesuai hasil observasi terhadap bapak guru Juni,<sup>28</sup> yang mengatakan pada Agus bahwa tindakan yang dilakukan oleh Agus yakni menyebut Tp 'jelek', menjambak rambut Hd dan mengunci pintu dari luar saat Hd tengah ganti baju selepas olah raga di kamar mandi serta menyebut Hd serta Kk 'unyil' itu merupakan akhlak yang tidak baik, jelek yang secara tidak langsung sudah merupakan *bullying* dan tidak disukai teman (lampiran 5) yang menyebabkan Agus harus menerima konsekuensi yakni Pnd harus berdiam diri, dirinya tidak diperbolehkan bermain dan harus meminta maaf pada Tp. Bapak guru Juni memberitahukan konsekuensi ini saat *emergency classmeeting* antara Agus dan Tp.

Observasi pada saat siswa mengantri untuk mendapatkan cap dari ibu guru, siswa laki-laki mulai mendorong karena tidak sabar, Ty yang merasa terjepit kemudian mengadu pada Ibu guru

AR bahwa dirinya merasa sakit dan tidak nyaman.<sup>29</sup> Tiba-tiba terdengar suara kursi yang terjatuh akibat Rf tidak hati-hati saat memegang dan merapikan kursi sehingga hampir mengenai siswa lain yang sekelompok dengan Rf. Kemudian saat *muroja'ah*, Ak bermain dorong-dorongan dengan Ah kemudian kaki Ak tersandung kaki Atr yang sedang telungkup Ak terjatuh dan menindih Atr. Ibu guru AR yang melihat hal tersebut lalu mengumpulkan anak-anak dalam barisan-barisan untuk melakukan diskusi class meeting pada akhir hari. Disini dapat kita lihat bahwa ibu guru AR melakukan tindakan saat *bullying* terjadi yakni dengan berdiskusi mana perilaku yang membahayakan dan mana perilaku yang tidak membahayakan.

Pada saat sholat dhuhur siang, para siswa mulai keluar untuk bersama di *tempat ibadah*<sup>30</sup>. Para siswa antri berwudlu, Agus terlihat ikut mengantri dengan teman-temannya tetapi tidak lama kemudian Agus mulai mendorong-dorong teman yang antri di depannya sambil tertawa-tawa. Teman-teman Agus yang terdesak dan terhimpit mulai ribut serta berteriak kesakitan akibat dorongan Agus. Hal ini membuat barisan siswa laki-laki yang mengantri menjadi tidak rapi dan beberapa terciprat air karena tersenggol teman yang terdorong oleh Agus. Ibu guru Rtw yang melihat hal tersebut lalu mulai mendekati Pnd dan menggandeng Pnd untuk duduk di kursi ruang. Beliau lalu memberitahukan peraturan bahwa di *tempat wudlu* tidak diperkenankan untuk mendorong teman lain karena harus mengantri dengan tertib, menyuruh Agus untuk mengantri dengan tertib dan dilarang untuk duduk dan berwudlu bersama dengan teman-teman namun harus dengan bapak/ibu guru yang berada di *tempat ibadah* tersebut sebagai konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan oleh Pnd. Pada observasi ini, guru tidak memberi penjelasan terlebih dahulu tetapi langsung menindak pelaku untuk kemudian diberitahukan konsekuensi dari tindakan *bullyingnya* tersebut.

## **B. Peran Guru dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di MI Maarif Klangon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo .**

Peran guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* di MI Maarif Klangon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo terbagi dalam tiga tahapan. *Pertama*, terhadap perilaku *bullying* yang bersifat fisik, para guru langsung memanggilnya dan memberikan hukuman langsung sesuai dengan tingkat perilaku *bullying* yang dilakukan dengan pantauan secara intensif. *Kedua*, terhadap perilaku *bullying* yang bersifat non fisik para guru langsung memberikan teguran dan nasehat yang benar agar tidak melakukan perbuatan *bullying* karena perbuatan tersebut membahayakan baik bagi dirinya, sekolah maupun orang tuanya dan masyarakat luas. *Ketiga*, memanggil orang tua siswa yang melakukan *bullying* dan bersamanya memberikan terapi, perhatian dan tuntunan yang sangat intensif, sistematis dan kebersamaan sampai siswa tersebut berhenti untuk melakukan perilaku *bullying*.

Sejalan dengan cara guru dalam menanggulangi perilaku siswa yang berbuat *bullying*, dapat diuraikan beberapa tugas guru di sekolah . antara Lain :

### **1. Peran Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator.**

Peran guru sebagai mediator dan fasilitator mencakup tiga indikator. Indikator yang pertama ialah penumbuhan hubungan positif antara pelaku dan korban untuk saling menghormati dan menghargai, kedua ialah pendorong tingkah laku sosial yang baik, dan ketiga ialah pengusahaan sumber belajar mengenai perilaku *bullying*. Penjelasan hasil penelitian ketiga indikator tersebut dijelaskan di bawah ini.

- a. penumbuhan hubungan positif antara pelaku dan korban untuk saling menghormati dan menghargai.<sup>31</sup>
- b. mendorong tingkah laku sosial yang baik.
- c. pengusahaan sumber belajar mengenai perilaku *bullying*.

### **2. Peran Guru Sebagai Penasehat**

Peran guru sebagai penasehat di antaranya memiliki dua indikator. Indikator pertama yakni pemberian saran pada pelaku dan saran pada korban *bullying*. Indikator yang kedua adalah merujuk kepada guru Bimbingan Konseling atau psikolog sekolah apabila diperlukan konseling lebih lanjut pada kasus *bullying*. Penjelasan dari kedua aspek tersebut selama penelitian yang dilakukan peneliti akan dipaparkan di bawah ini.

a. Pemberian saran pada pelaku dan korban *bullying*

Pemberian saran pada pelaku dan korban *bullying* dilakukan oleh guru Juni kepada Agus dengan mengatakan agar berhati-hati saat bermain dengan teman-temannya, dikarenakan fisiknya yang besar sehingga dapat menyakiti teman secara tidak sengaja.<sup>32</sup> Sedangkan untuk korban yakni Ar, guru Juni menyarankan untuk tidak langsung mengadu tetapi berkata kalau dirinya tidak ingin diperlakukan seperti itu.

b. Merujuk kepada guru BK atau psikolog sekolah apabila diperlukan konseling lebih lanjut pada kasus bullying.

Perujukan kepada guru BK atau psikolog sekolah dilakukan apabila diperlukan konseling lebih lanjut pada kasus *bullying*, dan perujukan ini dilakukan saat guru tidak dapat lagi menangani pelaku *bullying*.

c. Melibatkan dan menghadirkan orang tua

## KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil data penelitian dan pembahasan Peran guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa MI Maarif Klamong Kalibawang Kabupaten Kulon Progo tahun pelajaran 2018/2019 sebagai berikut:

1. Jenis-jenis *bullying* yang sudah terjadi di MI Maarif Klamong Kalibawang Kabupaten Kulon Progo meliputi dua kategori, yaitu bentuk fisik dan non fisik. *Bullying* dalam bentuk fisik berupa menindih, saling mendorong, saling memukul, menyipratkan air,

Bermain hantu-hantuan, dan mematikan lampu baik saat pembelajaran maupun saat istirahat yang sering dilakukan oleh para siswa. Sedangkan *bullying* dalam bentuk non fisik sering dilakukan oleh para siswa terhadap temannya, seperti mengatakan jelek, disuruh dengan berkata “emoh” (tidak mau) dan lain-lain. Terdapat juga pelaku yang membahayakan temannya dengan permaiana dan perilaku yang dapat merugikan psikologi siswa sehingga siswa yang lain cenderung diam.

2. Peran guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* siswa di MI Maarif Klangan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo terbagi dalam tiga tahapan. *Pertama* terhadap perilaku *bullying* yang bersifat fisik, para guru langsung memanggilnya dan memberikan hukuman langsung sesuai dengan tingkat perilaku *bullying* yang dilakukan dengan pantauan secara intensif. *Kedua* terhadap perilaku *bullying* yang bersifat non fisik para guru langsung memberikan teguran dan nasehat yang benar agar tidak melakukan perbuatan *bullying* karena perbuatan tersebut membahayakan baik bagi dirinya, sekolah maupun orang tuanya dan masyarakat luas. Sedangkan tahapan yang ketiga adalah *bullying* yang dilakukan secara rutin dan terus menerus, maka sekolah memanggil orang tuanya dan bersamanya memberikan terapi, perhatian dan tuntunan yang sangat intensif, sistematis dan kebersamaan sampai siswa tersebut berhenti untuk melakukan <sup>1</sup>perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai mediator dan fasilitator, dan juga sebagai penasehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
-

- Amri, Jauhari & Elisah. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya. 2011.
- Burhan, Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cakrawati, Fitria. *Bullying Siapa Takut ?* Cet. 1. Solo: Tiga Ananda, 2015.
- Dewi, Nadia, Hasmiana Hasan, Mahmud AR, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. FKIP Unsyiah, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016, 37- 45.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2012.
- <https://www.liputan6.com/health/read/3597500/hari-anak-nasional-di-2018-kpai-terima-1885-pengaduan-kasus-anak>. Diakses kembali pada tanggal 16 Okt 2018.
- <https://nasional.sindonews.com/read/1324346/15/catatan-kpai-bidang-pendidikan-kasus-bullying-paling-banyak-1> Diakses kembali tanggal 16-10-2018.
- Herdiansyah, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Irvan, Usman. "Kepribadian, Komonikasi, Kelompok, Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying", *Humanitas* Vol. X, No.1, 2013.
- Izzaty, R.E. et.al. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Jamil, Suprihatiningrum. *Guru Profesional*. Ttp.: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 2, 2014, 251-260.
- Levianti, "Konformitas dan Bullying pada Siswa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 1, 2008.
- Masdin. "Fenomena Bullying dalam Pendidikan", *Jurnal at Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Mulyani, Rina. *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Mudri, W. "Kompetensi dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran". *Jurnal Falasifa*, 2000, 116.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Paizaluddin & Ermalinda. *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- Santrock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sumantri, M. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Surilena. "Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak dan Remaja", *Jurnal CDK*, 2016, 236,43,35-37.
- Thomson, J. *Bullying: A Parents Guide*. Great Britain: Need2know, 2011.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.
- Usman, M.U. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

## ENDNOTE

---

<sup>1</sup> UU RI No.20 tahun 2003, *Tentang Sisdiknas pasal 13 ayat 1*.

- <sup>2</sup> R.E. Izzaty, et.al., *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 113.
- <sup>3</sup> <https://www.liputan6.com/health/read/3597500/hari-anak-nasional-di-2018-kpai-terima-1885-pengaduan-kasus-anak>. Diakses kembali pada tanggal 16 Okt.2018.
- <sup>4</sup> Retno Listyarti Komisioner KPAI Bidang Pendidikan dalam <https://nasional.sindonews.com/read/1324346/15/catatan-kpai-bidang-pendidikan-kasus-bullying-paling-banyak-1> Diakses kembali tanggal 16-10-2018.
- <sup>5</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* ( Jakarta: PT Grasindo, 2008), 22.
- <sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.
- <sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.
- <sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 172.
- <sup>9</sup> Paizaluddin & Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2014), 124.
- <sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta.2012), 401.
- <sup>11</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 51-54.
- <sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.*, 317.
- <sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 274.
- <sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.*, 306.
- <sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 199.
- <sup>16</sup> Sugiyono. *Penelitian Pendidikan Kualitatif.*, 194.
- <sup>17</sup> Sugiyono. *Penelitian Pendidikan Kualitatif.*, 314.
- <sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 205.
- <sup>19</sup> Sugiyono; *Memahami Penelitian Kualitatif.*, 334.
- <sup>20</sup> Sugiyono. *Penelitian Pendidikan Kualitatif.*, 337.
- <sup>21</sup> Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Kualitatif.*, 330.
- <sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 273
- <sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 273

- <sup>24</sup> Observasi tanggal 16 Nopember 2018 di MI Maarif Klamong Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.
- <sup>25</sup> Observasi tanggal 17 Nopember 2018 di MI Maarif Klamong Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.
- <sup>26</sup> Observasi tanggal 19 Nopember 2018 di MI Maarif Klamong Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.
- <sup>27</sup> Observasi tanggal 21 Nopember 2018 di MI Maarif Klamong Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.
- <sup>28</sup> Observasi pada tanggal 20 November 2018.
- <sup>29</sup> Observasi pada tanggal 22 November 2018.
- <sup>30</sup> Observasi pada tanggal 20 November 2018.
- <sup>31</sup> observasi tanggal 20 Nopember 2018.
- <sup>32</sup> observasi tanggal 20 Nopember 2018.